

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kependudukan di dunia ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk yang pesat disebabkan karena tingkat kesuburan reproduksi yang tinggi sehingga menyebabkan ledakan penduduk. Tingginya laju pertumbuhan penduduk disadari akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dan kualitas sumber daya manusia serta akan menghambat tujuan Internasional untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan yang termuat dalam SDG's (*Sustainable Development Goals*). Salah satu cara yang digunakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui pengendalian angka kelahiran. Angka kelahiran yang tinggi selain menambah jumlah penduduk juga dapat membahayakan nyawa ibu dan bayi apabila kehamilan terjadi terlalu sering dan terlalu dekat. Untuk itulah lembaga kesehatan dunia mengusulkan untuk dibuatkan suatu program keluarga berencana yang ditujukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya angka kematian ibu dan bayi akibat kelahiran yang terlalu dekat dan terlalu sering. Bagi negara berkembang, peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu masalah besar. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar setelah China, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 diketahui jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa dan sekarang meningkat menjadi 264 juta jiwa pada tahun 2016 (UNFPA, 2016).

Di Indonesia, Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1970. Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam

penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang guna mencapai sasaran – sasaran pembangunan kependudukan dan keluarga berencana sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Sasaran-sasaran tersebut di antaranya menurunkan angka kelahiran total (total fertility rate/TFR) dari 2,6 menjadi 2,28 anak per wanita, meningkatkan pemakaian alat/obat kontrasepsi (contraceptive prevalence rate/CPR) dari 61,9 persen menjadi 66,0 persen, meningkatkan persentase penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dari 18,3% menjadi 23,5%, dan menurunkan kebutuhan ber-KB yang tidak terlayani (unmet need) dari 11,4 persen menjadi 9,91 persen pada tahun 2019 (BKKBN, 2016)

Dalam RPJMN 2015-2019 program KB Nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). MKJP adalah metode kontrasepsi yang dikenal efektif karena dapat memberikan perlindungan dari risiko kehamilan untuk jangka waktu hingga 10 tahun tergantung jenisnya. Jenis metoda yang termasuk dalam kelompok ini adalah metoda kontrasepsi mantap (pria dan wanita), implant, dan *Intra Uterine Device* (IUD). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat penggunaan MKJP menurun. Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan, dari total peserta KB pada 2003 sebanyak 14,6% turun menjadi 10,9% pada 2007 dan kembali turun menjadi 10,6% pada 2012. (SDKI, 2012)

Rendahnya penggunaan MKJP menjadi penyebab stag-nasi angka kelahiran selama satu dekade terakhir. Stagnasi berangkat dari kondisi mayoritas peserta KB modern saat ini masih menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (non-MKJP), seperti pil dan suntik, yang rawan putus KB (drop out/DO). Keharusan kontrol setiap bulan dalam penggunaan kontrasepsi suntik dan pil mengakibatkan angka putus pakai pada metode tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang tergolong metode kontrasepsi jangka panjang (Sinclair, 2009).

Menurut *National Health Services*, efektifitas dari sebuah kontrasepsi bergantung kepada tipe atau ketepatan dalam penggunaan kontrasepsi

tersebut. Namun terdapat beberapa alat kontrasepsi yang tidak memerlukan perhatian atau penggunaan rutin untuk dapat berfungsi baik seperti alat kontrasepsi yang tergolong ke dalam *Long-active Reversible Contraceptive (LARC) Methods* atau yang sering disebut dengan MKJP. Ketidakharusan mengulang penggunaan kontrasepsi ini membuat MKJP lebih efektif dibandingkan dengan Non-MKJP. Untuk keefektifan implant dan IUD, memiliki ketepatan mencapai 99% dimana kurang dari 1 dalam 100 wanita pengguna implan dan IUD yang mengalami kehamilan dalam setahun. Dan untuk Metode Operatif Wanita atau MOW efektif sebesar 99% dimana hanya 1 dari 200 wanita yang hamil selama hidupnya setelah diterapkan MOW, dan untuk Metode Operatif Pria atau MOP hanya 1 dari 2000 pria bisa menghasilkan sperma kembali selama hidupnya setelah di terapkan MOP. (NHS, 2017)

Selain itu, angka kegagalan metode suntik saat ini masih cukup tinggi, yakni 6 per 100, yang artinya 6 dari 100 pengguna tetap mengalami kehamilan setelah menggunakan metode suntik. Dan angka kegagalan metode pil yakni 9 per 100 wanita atau keberhasilannya hanya sebesar 91%. Untuk kegagalan tertinggi terdapat pada metode kondom dimana keberhasilannya hanya sebesar 82% atau 18 dari 100 wanita akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (NHS, 2017)

Secara umum, sekitar 27% pemakai kontrasepsi non-MKJP berhenti memakai alat kontrasepsi setelah satu tahun pakai. Tingkat putus pakai alat kontrasepsi tertinggi ialah pil 41%, kondom 31%, dan suntik 25%. Kasus putus pakai itu menjadi salah satu faktor penyumbang kejadian kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan kematian ibu melahirkan di Indonesia. Karena itu, sudah saatnya peserta KB sekarang digiring untuk menjadi pengguna MKJP yang lebih efektif. (BKKBN, 2016)

Rendahnya MKJP dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti : ketidaktahuan peserta tentang kelebihan MKJP, kualitas pelayanan KB yang dilihat dari segi ketersediaan alat kontrasepsi dan ketersediaan tenaga yang terlatih, kemampuan medis teknis petugas pelayanan kesehatan, biaya pelayanan MKJP yang mahal, adanya hambatan dukungan dari suami dalam

pemakaian MKJP, serta nilai yang timbul dari adanya sikap yang didasarkan kepercayaan dan norma – norma dimasyarakat (BKKBN, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Indrawati (2015), variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan MKJP. Akseptor yang mempunyai pengetahuan kurang dan cukup memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1,912 atau 2 kali lebih besar dibandingkan dengan akseptor yang memiliki pengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Maryani, Desmarnita, dan Djuwitaningsih (2013) menyatakan terdapat hubungan antara umur, jumlah anak, status kesehatan, pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan MKJP. Selain itu, penelitian Septalia dan Puspitasari (2016) menyatakan bahwa biaya pemakaian dan biaya non materil memiliki hubungan yang signifikan dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Berdasarkan hasil data dari Profil Kesehatan Indonesia, persentase cakupan peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8%. Sedangkan untuk cakupan peserta KB aktif berdasarkan metodenya, peserta KB yang menggunakan Non-MKJP sebesar 74% dan pengguna MKJP sebesar 25,99%. Untuk capaian KB aktif terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 63,24%, Sumatera Barat sebesar 63,73%, dan DKI Jakarta sebesar 67,46%. (Kemenkes RI, 2016)

Dengan kepadatan penduduk yang tinggi, DKI Jakarta masih memiliki angka cakupan peserta KB aktif yang terendah ketiga di Indonesia. Total peserta KB aktif di Provinsi DKI Jakarta tahun 2016 sebesar 67,46% dimana pengguna bukan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP) yaitu sebesar 75,8% dan pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu sebesar 25,1%. Diantara kota dan kabupaten yang ada di DKI Jakarta, daerah yang memiliki penduduk terbanyak ketiga yaitu kota Jakarta Barat sebesar 2,496,002 jiwa. Selain itu Jakarta Barat merupakan kota dengan jumlah bayi mati tertinggi kedua setelah Jakarta Utara yaitu sebanyak 214 kasus. (SuDin Prov. DKI Jakarta, 2016)

Hasil data dari profil kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2016 menunjukkan cakupan peserta KB Aktif di Kota Jakarta Barat pengguna

MKJP sebesar 34,6% dan peserta Non-MKJP sebesar 65,%. (SuDin Prov. DKI Jakarta, 2016) Untuk data cakupan Peserta KB Aktif di Puskesmas Cengkareng menunjukkan peserta KB Aktif tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 75,2%. Cakupan tersebut tidak mencapai target tahun 2016 yaitu sebesar 80%. Dimana peserta aktif KB yang menggunakan Non – MKJP sebesar 95,4% sedangkan untuk pengguna MKJP sebesar 4,6%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “**Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat Tahun 2018**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa cakupan peserta aktif KB di wilayah DKI Jakarta masih rendah. Cakupan peserta aktif KB di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pun masih belum mencapai target tahun 2016 yaitu sebesar 75,2%. Khususnya cakupan pengguna MKJP yang sebesar 4,6%. Hal tersebut belum sejalan dengan tujuan pemerintah dalam meningkatkan penggunaan MKJP bagi Pasangan Usia Subur untuk menurunkan angka pertumbuhan penduduk serta angka kematian ibu dimana MKJP disarankan karena lebih efektif dalam mencegah angka kelahiran. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2018”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran Karakteristik (Umur, Tingkat pendidikan, Paritas atau jumlah anak) Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?

3. Bagaimana gambaran Pengetahuan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran Biaya Pemakaian Kontrasepsi Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran Dukungan Suami terhadap penggunaan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
6. Bagaimana Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
7. Apakah ada hubungan antara Umur terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
9. Apakah ada hubungan antara Paritas atau jumlah anak terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara Pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara Biaya Pemakaian Kontrasepsi terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?
12. Apakah ada hubungan antara Dukungan Suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Karakteristik (Umur, Tingkat Pendidikan, dan Paritas atau jumlah anak) Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
2. Mengetahui gambaran Pengetahuan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
3. Mengetahui gambaran Biaya Pemakaian Kontrasepsi Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
4. Mengetahui gambaran Dukungan Suami terhadap penggunaan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
5. Mengetahui gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
6. Menganalisis hubungan antara Umur terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
7. Menganalisis hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
8. Menganalisis hubungan antara Paritas atau jumlah anak terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018

9. Menganalisis hubungan antara Pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
10. Menganalisis hubungan antara Biaya Pemakaian Kontrasepsi terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018
11. Menganalisis hubungan antara Dukungan Suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Bagi akseptor KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Akseptor KB terkait penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang

1.5.2. Bagi Puskesmas Kecamatan Cengkareng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu melalui peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang

1.5.3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UEU

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah serta melengkapi kepustakaan khususnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

1.5.4. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan keilmuan yang telah didapatkan selama menjalankan pendidikan di bangku kuliah serta menambah ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2018. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih minimnya kesadaran WUS dalam penggunaan MKJP sehingga menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juli 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur Akseptor KB. Dalam penelitian ini memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, sementara data sekunder terkait laporan cakupan penggunaan KB. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *Case Control*.